

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia, menewaskan sekitar 2,5 juta orang setiap tahunnya. Penyakit ini umum terjadi di negara-negara berkembang. Fenomena ini disebut juga dengan buang air besar tiga kali atau lebih dalam sehari (Purnama, 2016).

Diare merupakan penyakit saluran cerna yang menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia dan UNICEF, sekitar 2 miliar orang dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian diare di Indonesia mengalami penurunan dari 6,2% pada tahun 2013 menjadi 21,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Meski jumlahnya menurun, diare masih menjadi penyebab utama kematian anak di bawah usia 5 tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi kanker sebesar 8% pada semua kelompok umur, 12,3% pada anak kecil, dan 10,6% pada bayi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, jumlah kasus diare di Nusa Tenggara Timur sebanyak 91.938 kasus pada tahun 2016, 112.379 kasus pada tahun 2017, dan 89.689 kasus pada tahun 2018. Luasnya wilayah Kota Kupang menjadi hotspot kasus diare. Pada tahun 2018, terdapat 6.772 kasus diare. Kota Kupang mempunyai kasus diare lebih banyak dibandingkan daerah lain di Nusategara Timur (Widyaningrum dan Ekawati, 2023).

Wilayah kerja Puskesmas Alak merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus diare terbanyak. Jadi pada tahun 2020 terdapat 661 kasus diare pada anak kecil, tahun 2021 terdapat 661 kasus diare pada semua kelompok umur, dan pada tahun 2022 terdapat 661

dan 655 kasus diare pada anak kecil. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit diare pada anak dibawah usia 5 tahun. Hal ini berarti tersedianya air bersih, tersedianya toilet yang sehat, dan kebiasaan hidup bersih (seperti mencuci tangan pakai sabun, merebus air, dan menutup makanan) sanitasi lingkungan seperti SPAL dan pembuangan sampah. Mengingat hal tersebut, penulis berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Sarana Sanitasi Lingkungan dan Faktor PHBS yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita” di wilayah kerja Puskesmas Alak.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah faktor sarana sanitasi lingkungan dan PHBS dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktorsarana sanitasi lingkungan dan PHBS yang mempengaruhi kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sumber air yang digunakan keluarga, kualitas fisik dan kuantitas air bersih
- b. Untuk mengetahui ketersediaan jamban sehat yang memenuhi syarat
- c. Untuk mengetahui ketersediaan SPAL
- d. Untuk mengetahui ketersediaan tempat sampah
- e. Untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat meliputi mencuci tangan pakai sabun, merebus air sampai mendidih, dan menutup makanan yang akan disajikan

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan sebagai calon sanitarian dalam menangani masalah diare

### 2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan dapat bermanfaat untuk mahasiswa/i sebagai panduan dalam menangani masalah diare pada balita

### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami bagaimana cara menangani masalah diare

## **E. Ruang Lingkup**

### 1. Lingkup Sasaran

Subjek penelitian ini adalah rumah penderita di Puskesmas Alak

### 2. Lingkup Materi

Informasi dalam survei ini menyangkut akses terhadap air bersih, ketersediaan toilet sanitasi, kebiasaan hidup bersih, kebersihan lingkungan, dan kasus diare.

### 3. Lingkup Lokasi

Lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Wilayah Kerja Puskesmas Alak

### 4. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Februari-Mei 2024